

## Hubungan *breastfeeding self-efficacy* dengan motivasi dalam pemberian ASI eksklusif ibu hamil trimester 3 di Puskesmas Umbulharjo Yogyakarta

Nurul Hanafi<sup>1</sup>, Dian Nur Adkhana Sari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta, Indonesia

Email korespondensi : [nurul.hanafi22@gmail.com](mailto:nurul.hanafi22@gmail.com)

### Abstrak

**Latar belakang:** ASI merupakan sumber kehidupan bagi sang bayi pada periode *extro-gestate* atau pasca kelahiran. ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu untuk bayi di usia 0-6 bulan. Indonesia memiliki cakupan ASI eksklusif sebanyak 41,5% dan Yogyakarta memiliki presentase sebesar 71,6%. Kota Yogyakarta adalah cakupan ASI eksklusif terendah di D.I. Yogyakarta. Salah satu faktor keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah *breastfeeding self efficacy* dan motivasi. *Breastfeeding self efficacy* dan motivasi dapat terjadi pada ibu hamil trimester 3. Ketika *Breastfeeding self efficacy* dan motivasi tidak baik pada ibu hamil trimester 3 maka akan beresiko ibu tidak akan memberikan ASI eksklusif. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *breastfeeding self efficacy* dengan motivasi dalam pemberian ASI eksklusif ibu trimester 3 di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.

**Metode:** Rancangan pada penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan *cross sectional*. Responden dalam penelitian sebanyak 58 responden dengan teknik *accidental sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan analisis data *Kendall's Tau*.

**Hasil:** Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *breastfeeding self efficacy* dengan motivasi dalam pemberian ASI eksklusif ibu trimester 3 di Puskesmas Umbulharjo I kota Yogyakarta, dengan nilai koefisien korelasi *Kendall's Tau* 0,439 dan *p value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ).

**Kesimpulan:** Semakin baik *breastfeeding self efficacy* ibu hamil trimester 3 maka akan semakin baik pula motivasi dalam pemberian ASI eksklusif ibu hamil trimester 3 dan begitu juga sebaliknya.

**Kata kunci:** *breastfeeding self efficacy*, motivasi, ASI eksklusif, ibu hamil trimester 3

### Abstract

**Background:** Breast milk is the life source for the baby in the *extro-gestate* or *postnatal* period. Exclusive breastfeeding is the provision of breast milk for infants aged 0-6 months. Indonesia has an exclusive ASI coverage of 41.5% and Yogyakarta has a percentage of 71.6%. The city of Yogyakarta is the lowest exclusive breastfeeding coverage in D.I. Yogyakarta. One of the success factors of exclusive breastfeeding is the *breastfeeding self efficacy* and the motivation. *Breastfeeding self efficacy* and motivation can occur in pregnant women in the 3<sup>rd</sup> trimester. When *Breastfeeding self efficacy* and motivation is not good in pregnant women in the 3<sup>rd</sup> trimester then it will risk the mother will not give exclusive breastfeeding. Objective this research to know the relationship between *breastfeeding self efficacy* with motivation in exclusive breast feeding of mothers with 3<sup>rd</sup> trimester at Puskesmas I Umbulharjo Yogyakarta.

**Method:** The design of this research is descriptive correlation with *cross sectional*. Respondents in the study were 58 respondents with *accidental sampling* technique. Methods of data collection using questionnaires with *Kendall's Tau* data analysis.

**Results:** This study shows that there is a significant correlation between *breastfeeding self efficacy* with motivation in exclusive breast feeding of mothers with 3<sup>rd</sup> trimester at Puskesmas I Umbulharjo Yogyakarta., with correlation coefficient value *Kendall's Tau* 0,439 and *p value* 0,001 ( $p < 0,05$ ).

**Conclusion:** The better *breastfeeding self efficacy* of pregnant women in the third trimester, the better the motivation for exclusive breastfeeding for pregnant women in the third trimester and vice versa.

**Keywords:** *breastfeeding self efficacy*, motivation, exclusive breastfeeding, pregnant women in 3<sup>rd</sup> trimester.

### PENDAHULUAN

ASI merupakan sumber kehidupan bagi sang bayi pada periode *extro-gestate*

atau pasca kelahiran. Tidak ada makanan sesempurna ASI bagi sang bayi hingga umur 4-6 bulan dari kelahiran. Dalam

keadaan normal, ASI sudah lengkap dengan nutrisi yang diperlukan oleh sang bayi hingga umur *extro-gestate* (1).

Bayi yang tidak disusui secara eksklusif dapat berisiko meninggal karena diare atau pneumonia yang jauh lebih besar daripada orang yang menderita. Menyusui meningkatkan sistem kekebalan bayi dan dapat melindungi mereka di kemudian hari dari kondisi kronis seperti obesitas dan diabetes. Menyusui juga melindungi ibu terhadap beberapa jenis kanker dan kondisi kesehatan lainnya. Terlepas dari semua potensi manfaatnya, hanya sekitar dua per lima bayi di seluruh dunia yang disusui secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan (2).

Fase terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah masa bayi. Bayi di usia 0-6 bulan dapat tumbuh dan berkembang hanya dengan mengandalkan asupan gizi ASI. Tetapi kenyataannya di dunia jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai umur 6 bulan masih rendah, yaitu hanya 38%. Hal tersebut disebabkan antara lain pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah serta dukungan sekitar, promosi susu formula yang banyak, dan sistem kesehatan di fasilitas kesehatan dan rumah sakit. *World Health Organization* (WHO) menyampaikan bahwa 800.000 bayi meninggal pada tahun 2016 karena pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal. Oleh karena itu WHO menargetkan pemberian ASI eksklusif 6 bulan sebanyak 50% pada tahun 2025 (3).

*United Nations Childrens Emergency Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI paling sedikit selama 6 bulan, sejalan dengan itu UNICEF juga menargetkan 80% sampai tahun 2025 bagi setiap negara untuk melakukan pemberian ASI eksklusif. Prevalensi ASI pada tahun 2016 kurang dari 10 negara yang mencapai target salah satu negara yang mencapai target adalah Timor Leste 93,6%, Rwanda bagian Afrika 81% dan yang terendah adalah Somalia 5,3% dan Korea 18%. Hal ini menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah sedangkan praktek pemberian ASI non eksklusif di berbagai Negara masih tinggi (2).

Penelitian di beberapa negara berkembang mengungkapkan bahwa penyebab utama terjadinya kurang gizi dan hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak usia balita berkaitan dengan rendahnya pemberian ASI. Sejalan dengan hal tersebut, *World Health Organization* (WHO) dalam *Global Data Bank* (GDB) on infant and young child feeding menyatakan bahwa pencapaian pemberian ASI eksklusif di Asia Tenggara seperti Myanmar masih mencapai 23,6%, Kamboja 65,2% Indonesia 41,5% dan yang terendah Vietnam 24,3% jumlah penurunan pemberian ASI eksklusif tidak hanya terjadi di negara-negara maju saja namun juga terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia (2).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 menunjukkan cakupan ASI eksklusif bayi 0-6 bulan sebesar 32% yang menunjukkan kenaikan yang bermakna menjadi 42% pada tahun 2012.



Gambar 1. diagram Cakupan pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan Indonesia menurut data dari provinsi tahun 2013

Berdasarkan Gambar 1. diagram Cakupan pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan Indonesia menurut data dari provinsi tahun 2013 bahwa terdapat 19 provinsi yang mempunyai presentasi ASI eksklusif di atas angka Nasional (54,3%), di mana presentase tertinggi terdapat pada provinsi Nusa Tenggara Barat (79,7%) dan terendah pada posisi Maluku (25%). Sedangkan provinsi DI Yogyakarta sebesar 67,9%, dimana hal tersebut masih berada dibawah target pencapaian Indonesia pada tahun 2013 sebesar 75%. Maka dari itu perlunya dilakukan upaya agar provinsi dengan presentase dibawah angka nasional agar dapat ditingkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif (4).

Menurut Riskesdas 2013, proses mulai menyusui terbanyak terjadi pada 1-6

jam setelah kelahiran (35,2%) dan kurang dari 1 jam (inisiasi menyusui dini) sebesar 34,5%. Sedangkan proses mulai menyusui terendah terjadi pada 7-23 jam setelah kelahiran yaitu sebesar 3,7%. Mengacu pada target renstra pada tahun 2015 yang sebesar 39%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 55,7% telah mencapai target. Menurut provinsi, kisaran cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan antara 26,3% (Sulawesi Utara) sampai 86,9% (Nusa Tenggara Barat). Dari 33 provinsi yang melapor, sebanyak 29 di antaranya (88%) berhasil mencapai target renstra 2015. Di Yogyakarta memiliki presentase sebesar 71,6% dimana presentase tersebut sudah melewati target renstra pada tahun 2015 (5).

Data Dinas Kesehatan Yogyakarta tahun 2015, bayi yang mendapat cakupan ASI eksklusif tertinggi yaitu di daerah Sleman 81,66% dengan angka kelahiran bayi hidup sebanyak 14.138, di daerah Kulon Progo 75,13 % dari total angka kelahiran bayi hidup sebanyak 5.110. Bantul menduduki urutan ketiga dengan persentase 75,06% dari total kelahiran bayi hidup sebanyak 12.288 dan untuk daerah Gunung Kidul 65,28% dari total kelahiran bayi hidup sebanyak 7.649 serta cakupan pemberian ASI eksklusif terendah yaitu di daerah kota Yogyakarta 61,52% dengan total kelahiran bayi hidup sebanyak 3.841. Data tersebut didapatkan daerah Yogyakarta menduduki urutan terendah pemberian ASI eksklusif. Wilayah Kota Yogyakarta terdapat 18 Puskesmas. Puskesmas dengan cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Puskesmas Gondokusuman 2 sebesar 81,20% dan yang terendah Puskesmas Umbulharjo 1 dengan cakupan ASI eksklusif sebesar 45,80% (6).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara pada hari Minggu (11/03/2018) di Puskesmas Umbulharjo 1 didapatkan 1 dari 10 ibu tidak akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Penyebab ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif adalah karena pada anak pertamanya ASI keluar hanya sedikit sehingga dia memberikan makanan pendamping ASI

untuk memenuhi gizi bayinya, sehingga ibunya merasa tidak yakin akan berhasil memberikan ASI secara eksklusif. Keyakinan ibu dalam memberikan ASI eksklusif 9 dari 10 orang merasa yakin akan berhasil memberikan ASI selama 6 bulan sesuai yang dianjurkan pemerintah. Para ibu yakin bahwa ASI eksklusif menjadi tabungan kesehatan bagi bayi nantinya, bisa menjadi daya motorik pada anak kelak, dan ibu juga yakin akan mampu menghadapi segala macam hambatan yang dapat mengganggu dalam pemberian ASI secara eksklusif. Hasil studi pendahuluan juga mendapatkan bahwa 9 dari 10 ibu yang memberikan ASI eksklusif karena mendapat dorongan dari diri sendiri bahwa ASI sangat baik bagi bayi dan diri ibu sendiri. Dorongan yang lain adalah didapatkan dari suami, keluarga dan lingkungan. Ibu merasa bahwa ASI adalah gizi terbaik bagi anaknya.

Tujuan penelitian untuk mengetahui "Hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* dengan Motivasi ibu hamil trimester 3 dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Umbulharjo 1".

## METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis korelasional (hubungan/asosiasi). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juli 2018 di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. Sampel penelitian ini adalah ibu hamil trimester 3 yang melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Umbulharjo I yaitu sebanyak 58 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat (*kendall's tau b*).

## HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta diperoleh hasil :

1. Menunjukkan bahwa *breastfeeding self-efficacy* ibu hamil trimester 3 di Puskesmas Umbulharjo I mayoritas dalam kategori baik.
2. Menunjukkan bahwa motivasi dalam pemberian ASI eksklusif ibu hamil

trimester 3 di Puskesmas Umbulharjo I mayoritas dalam kategori baik.

3. Ada hubungan antara *breastfeeding self-efficacy* dengan motivasi dalam pemberian ASI eksklusif ibu hamil trimester 3 di Puskesmas Umbulharjo I.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan pada 58 ibu hamil trimester 3 di Puskesmas Umbulharjo I mayoritas ibu hamil trimester 3 memiliki *breastfeeding self efficacy* dalam kategori baik berjumlah 38 responden (65,5%), kategori cukup berjumlah 18 responden (31,0%) , dan kategori kurang berjumlah 2 responden (3,4%). Hal demikian berhubungan dengan karakteristik demografi ibu hamil trimester 3 meliputi usia, riwayat pendidikan, pekerjaan, penghasilan , dan riwayat merokok. Hal ini seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Pranoto (2017) tentang hubungan faktor individu dengan *self-efficacy* ibu hamil dalam pemberian asi eksklusif yang menyatakan bahwa responden yang paling banyak untuk *breastfeeding self efficacy* yaitu pada kategori baik yaitu 65,9% (7). Hal di dukung penelitian Mulyati (2013) tentang gambaran *self efficacy* menyusui pada ibu postpartum dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi yang menyatakan bahwa mayoritas ibu memiliki *breastfeeding self* yang baik yaitu 79% .

*Breastfeeding self-efficacy* (BSE) adalah keyakinan diri seorang ibu pada kemampuannya untuk menyusui atau memberikan ASI pada bayinya (8). *Breastfeeding self-efficacy* merupakan rasa percaya diri yang dimiliki oleh ibu dalam hal menyusui yang dapat menjadi *predictor* apakah ibu akan memutuskan untuk menyusui, sebesar apa upaya yang akan dilakukan untuk menyusui, apakah mempunyai pola pikir membangun atau merusak dan bagaimana cara merespons berbagai masalah dan kesulitan selama menyusui (9). Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self efficacy* individu didasarkan pada empat hal, yaitu : pengalaman keberhasilan (*master experience*), pengalaman individu lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal*

*peruasion*), dan keadaan fisiologis (*physiological state*) (10).

Berdasarkan penelitian ini ibu hamil trimester 3 yang memiliki motivasi dalam kategori baik sebanyak 41 orang (70,7%) dari 58 responden. Hal ini berarti motivasi ibu hamil trimester 3 di Puskesmas Umbulharjo 1 dalam kategori baik. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Aprihastiwi (2015) tentang hubungan motivasi dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif yang menyatakan bahwa motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif berada dalam kategori baik (tinggi), yaitu sebanyak 46 responden (67,6%).

Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan (10). Motivasi menurut King (2010) adalah kekuatann yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa yang mereka lakukan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya dalam diri individu sebagai pendorong maupun penggerak yang melatarbelakangi individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan guna memenuhi kebutuhan psikis maupun fisiknya.

Menurut Walgito (2010), motivasi mengandung 3 (tiga aspek) yaitu yang pertama adalah keadaan yang mendorong dan kesiapan, yang kedua adalah perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan tersebut, dan yang ketiga adalah sasaran atau tujuan yang di kejar oleh perilaku tersebut. Motivasi dibagi menjadi 2 yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Motivasi intrinsik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kebutuhan, harapan, dan minat. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dorongan keluarga, lingkungan, dan imbalan/penghargaan (11)

Berdasarkan penelitian di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *breastfeeding self efficacy*



dengan motivasi dalam pemberian ASI eksklusif ibu hamil trimester 3 di Puskesmas Umbulharjo I. Hasil ini didasarkan pada uji *Kendall Tau* dengan  $p$  value = 0,001 ( $p$  value <0,01) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *breastfeeding self efficacy* dengan motivasi dalam pemberian ASI eksklusif ibu hamil trimester 3 di Puskesmas Umbulharjo I. Nilai koefisien korelasi variabel *breastfeeding self efficacy* dengan motivasi dalam pemberian ASI eksklusif ibu hamil trimester 3 adalah 0,439 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *breastfeeding self efficacy* dengan motivasi dalam pemberian ASI eksklusif ibu hamil trimester 3 dalam kategori agak rendah (sedang).

*Breastfeeding self efficacy* merupakan keyakinan diri ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui bayinya. Secara umum terdapat 3 dimensi yang dinilai penting dalam menilai tingkat *self efficacy* untuk menyusui seseorang. Terdapat 3 dimensi yang berkaitan dengan kesuksesan menyusui yaitu teknik (*technique*), pemikiran interpersonal (*interpersonal thought*), serta adanya dukungan (*support*). Pada hasil penelitian ini terlihat dimensi teknik dan interpersonal mendominasi tingkat *self efficacy* untuk menyusui secara umum. Dilihat pada dimensi teknik lebih menitikberatkan pada teknik menyusui yang tepat, pengaturan situasi dan kondusif untuk menyusui, serta pemahaman mengenai prinsip yang dibutuhkan dalam keberhasilan menyusui. Dimensi kepercayaan interpersonal menggambarkan konsep keyakinan ibu untuk memberikan ASI bagi bayinya. Dimensi ini menitikberatkan pada sikap ibu dan keyakinan ibu mengenai proses menyusui (12).

Motivasi merupakan suatu keadaan dalam individu seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu dalam mencapai suatu tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan perilaku yang diarahkan untuk mencapai kepuasan (13). Motivasi dikelompokkan menjadi 2 yaitu motivasi positif dan motivasi negatif. Motivasi positif adalah dorongan untuk meningkatkan

motivasi seseorang dengan memberikan reinforcement positif. Sedangkan motivasi negatif adalah dorongan seseorang untuk meningkatkan motivasi dengan memberikan reinforcement negatif (14).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kheirkhah *et al* (2016) tentang yang menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi (15). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Sriramayanti (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* dengan motivasi menunjukan hubungan yang signifikan (13).

Penelitian Amir (2016) menyatakan tentang korelasi pengaruh faktor efikasi diri dan manajemen diri terhadap motivasi hasil penelitian menunjukkan efikasi diri sebagai variabel bebas mempengaruhi motivasi memiliki arah hubungan positif, arah korelasi satu arah dan kekuatan hubungan cukup berarti atau sedang. Ini membuktikan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan dan linier terhadap motivasi. Semakin baik dan tinggi efikasi diri maka akan diikuti dengan peningkatan motivasi, dan sebaliknya (16).

Teori *self efficacy* dari Bandura yang dikembangkan oleh Dennis dan Faux ke teori *breastfeeding self efficacy* dan teori motivasi. Menurut Pervin & John seseorang yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan lebih memiliki motivasi yang tinggi, semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka motivasi akan semakin tinggi pula (17). Menurut Stajkovic dan Luthans, *self efficacy* memiliki kemampuan untuk mempengaruhi mobilisasi motivasi (18). Tinggi-rendah dan naik-turunnya motivasi seseorang dipengaruhi oleh *self efficacy*. Menurut Bandura dan Wood dalam menjelaskan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Oleh karena itu penting bagi ibu hamil trimester 3 untuk memiliki *breastfeeding self efficacy* yang baik agar motivasi dalam pemberian ASI eksklusif tetap baik pula (10).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *breastfeeding self-efficacy* dengan motivasi dalam pemberian ASI eksklusif ibu hamil trimester 3 di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Sitepoe M. ASI eksklusif arti penting bagi kehidupan. Jakarta: INDEKS; 2013.
2. UNICEF. Infant and young child feeding. Global Database [Internet]. 2017; Available from: <https://data.unicef.org/topic/nutrition/infant-and-young-child-feeding/>
3. WHO. Global nutrition report from promise to impact ending malnutrition by 2030. Washington, DC: International Food Policy Research Institute; 2016.
4. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi dan Analisis ASI eksklusif. Pusat dan Data Informasi. Jakarta Selatan; 2014;
5. Kemenkes RI. Menyusui dapat menurunkan angka kematian bayi [Internet]. Depkes RI. 2017. Available from: <http://depkes.go.id/article/view/17081000005/menyusui-dapat-menurunkan-angka-kematian-bayi.html>. Diakses 15 Agustus 2018
6. Dinkes DI Yogyakarta. Profil kesehatan di Yogyakarta tahun 2016. Yogyakarta; 2016.
7. Pranoto AAKM. Hubungan faktor individu dengan self-efficacy ibu hamil dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tlogosari Kulon kota Semarang tahun 2017. Semarang: Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro; 2017.
8. Muarningsih. Studi comparasi antara breastfeeding self-efficacy pada ibu menyusui di RSSIB dengan Non RSSIB dan faktor yang mempengaruhinya. Universitas Indonesia. Depok; 2013.
9. Pradanie R. Paket dukungan terhadap breastfeeding self efficacy dan keberhasilan menyusui pada ibu postpartum. Ners. 2015;Vol. 10 No.
10. Ghufroon, M.Nur RR. Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-ruzz media; 2016.
11. Walgito B. Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: Andi Offset; 2010.
12. Wardani MA. Gambaran tingkat self-efficacy untuk menyusui pada ibu primigravida. Program Studi Ilmu Keperawatan UI. Depok; 2012.
13. Sriramayanti, Cut Ila. dan DD. Self efficacy dengan motivasi dalam menjalani terapi pada pasien stroke. Aceh: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh; 2018.
14. Hasibuan MS. Manajemen dasar, pengertian, dan masalah. Jakarta: Bumi Aksara; 2006.
15. Kheirkhah, Masomeh., Zeinab Zeimani Joghi, Ezzat Jafar Jalal HH. The relationship between self-efficacy and motivation among midwifery students of Tehran University of Medical sciences in 2016. Der Pharm Lett. 2017;2017,9(1):
16. Amir H. Korelasi pengaruh faktor efikasi diri dan manajemen diri terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa pendidikan kimia Universitas Bengkulu. Bengkulu: Prodi Pend Kimia FKIP UNIB; 2016.
17. Kurniyati R. Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta; 2012.
18. Luthans F. Perilaku Organisasi. Yogyakarta: Penerbit Andi; 2006.